

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Citra Kota dan Citra Kawasan

Citra kota merupakan kesan atau gambaran mental yang terbentuk melalui hubungan antara manusia sebagai pengamat dengan lingkungan kota yang diamati. Dalam *The Image of the City*, Lynch (1960) menjelaskan bahwa citra kota terbentuk melalui kemampuan pengguna dalam mengenali, menyusun, dan mengingat elemen-elemen fisik lingkungan. Kemampuan tersebut memungkinkan suatu kota atau kawasan memiliki karakter yang mudah dikenali, dibedakan, dan diingat dibandingkan dengan tempat lainnya. Dengan demikian, citra kota tidak hanya berkaitan dengan keberadaan objek fisik, tetapi juga elemen-elemen tersebut tersusun dalam suatu struktur ruang yang dapat dipahami oleh pengguna.

Lynch (1960) menyebut gambaran mental tersebut sebagai *environmental image* atau citra lingkungan. Citra lingkungan bukan sekadar tampilan fisik kota, melainkan hasil hubungan antara pengguna dengan lingkungan yang dialaminya. Dalam hubungan tersebut, pengguna memilih, mengenali, menghubungkan, dan memberi makna pada elemen tertentu yang dianggap menonjol atau penting. Oleh karena itu, citra lingkungan menurut Lynch terdiri atas tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu *identity*, *structure* dan *meaning*.

Identity menunjukkan bahwa suatu objek atau kawasan memiliki ciri yang membedakannya dari lingkungan lain. *Structure* menunjukkan hubungan antara elemen ruang dengan pengguna maupun dengan elemen lain, sehingga pengguna dapat memahami posisi, arah, dan susunan kawasan. Sementara itu, *meaning* berkaitan dengan nilai sejarah, budaya, simbolik, atau pengalaman yang melekat pada suatu tempat. Ketiga komponen tersebut menjelaskan bahwa citra kawasan tidak hanya berasal dari apa yang terlihat, tetapi juga dari bagaimana suatu tempat dapat dikenali, dipahami, dan dimaknai.

Niță (2021) menegaskan bahwa citra kota tidak terbentuk melalui penyalinan seluruh kondisi kota ke dalam ingatan pengguna. Lingkungan kota yang kompleks cenderung disederhanakan oleh pengguna melalui pemilihan elemen yang paling sering dialami, paling menonjol, paling mudah dikenali, atau paling bermakna. Dengan demikian, citra kota pada dasarnya merupakan hasil seleksi dan penyederhanaan persepsi pengguna terhadap lingkungan perkotaan.

Perspektif ini penting karena tidak semua bangunan, jalan, atau ruang dalam suatu kawasan akan memiliki kekuatan citra yang sama.

Pada skala kawasan, citra yang kuat tidak hanya muncul karena terdapat satu bangunan monumental atau ruang publik yang populer. Citra terbentuk ketika jalur, bangunan, batas, ruang terbuka, aktivitas, dan penanda visual saling terhubung dalam struktur yang dapat dipahami pengguna. Kawasan yang memiliki citra kuat membantu pengguna mengetahui posisi dirinya, menentukan arah pergerakan, mengenali elemen penting, serta membedakan karakter kawasan dari lingkungan di sekitarnya.

Dalam penelitian ini, citra Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya dipahami sebagai gambaran mental pengguna terhadap karakter kawasan yang terbentuk melalui keterkaitan unsur fisik, visual, spasial, historis, dan aktivitas. Citra tersebut tidak hanya berkaitan dengan keberadaan bangunan kolonial, tetapi juga dengan cara pengguna mengenali jalur utama, membaca batas kawasan, menggunakan landmark sebagai orientasi, mengingat suasana kawasan, serta memahami nilai sejarah yang melekat pada Kawasan Eropa.

2.2 Elemen Pembentuk Citra Kawasan

Elemen pembentuk citra kawasan dalam penelitian ini mengacu pada teori Kevin Lynch (1960), yang meliputi path, edge, district, node, dan landmark. Kelima elemen tersebut digunakan untuk memahami pengguna mengenali, membaca, dan mengingat struktur suatu kawasan. Dalam teori Lynch, citra kawasan tidak hanya terbentuk karena adanya elemen fisik secara terpisah, tetapi karena pengguna dapat memahami hubungan antara jalur, batas, kawasan berkarakter, simpul aktivitas, dan penanda visual yang ditemuinya.

Dalam konteks Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya, lima elemen tersebut digunakan sebagai kerangka utama untuk membaca hubungan antara bentuk fisik, struktur ruang, karakter visual, aktivitas, serta nilai sejarah kawasan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada pertanyaan mengenai elemen apa saja yang terdapat di Kawasan Eropa. Penelitian juga menelaah peran setiap elemen dalam membantu pengguna menemukan arah, mengenali batas, memahami kesatuan karakter kawasan, menggunakan titik tertentu sebagai orientasi, serta mengingat penanda visual dan historis yang menonjol. Penelitian Nurubiatmoko, Rukmi, dan Sari (2020) menjadi rujukan lokal yang paling penting karena telah mengidentifikasi elemen citra pada Kawasan Cagar Budaya Jalan Rajawali. Penelitian tersebut menemukan Jalan Rajawali sebagai

path utama, Sungai Kalimas sebagai edge, kawasan cagar budaya sebagai district, Taman Sejarah Jayenggono sebagai node, dan Jembatan Merah sebagai landmark. Temuan tersebut menunjukkan bahwa koridor Jalan Rajawali dan sekitarnya telah memiliki struktur citra yang dapat dikenali melalui lima elemen Lynch. Penelitian Nurubiatmoko et al. juga menggunakan mental map dan analisis multikriteria untuk menetapkan objek utama pada setiap elemen citra.

Namun, temuan tersebut tidak serta-merta digunakan sebagai klasifikasi tetap dalam penelitian ini. Penelitian Nurubiatmoko et al. dilakukan sebelum revitalisasi Kota Lama Surabaya tahun 2024 dan berfokus pada Kawasan Cagar Budaya Jalan Rajawali. Penelitian ini memperluas pembacaan pada Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya dalam kondisi pascarevitalisasi, dengan perhatian pada hubungan, kekuatan, hierarki, serta pemaknaan lima elemen berdasarkan observasi dan persepsi pengguna. Dengan demikian, Jalan Rajawali, Sungai Kalimas, Jembatan Merah, Taman Jayenggono, Gedung Internatio, Gedung Cerutu, dan elemen lain tidak langsung ditempatkan dalam kategori yang bersifat tetap. Posisi dan kekuatan setiap elemen dianalisis berdasarkan kondisi fisik, pengalaman ruang, aktivitas, nilai sejarah, serta kemampuan elemen tersebut membentuk orientasi, keterbacaan dan daya ingat pengguna. Kajian Hasyim, Istijanto, dan Tohar (2024) juga relevan karena menunjukkan bahwa elemen Lynch dapat digunakan untuk membaca lingkungan Jembatan Merah Plaza melalui Jalan Rajawali, bangunan cagar budaya, Taman Jayenggono, dan Gedung Internatio. Kajian tersebut memperkuat relevansi teori Lynch pada konteks lokal Surabaya, tetapi memiliki lingkup pada lingkungan Jembatan Merah Plaza. Penelitian ini mengambil skala analisis lebih luas, yaitu Kawasan Eropa serta menempatkan hubungan kelima elemen, legibility, imageability, identitas heritage dan persepsi pengguna sebagai fokus pembahasan.

Oleh karena itu, lima elemen Lynch dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai daftar objek fisik yang harus dicocokkan secara mekanis. Kelima elemen digunakan untuk membaca bagaimana Kawasan Eropa dapat dikenali, dipahami, diingat, dan dimaknai sebagai kawasan heritage. Pembahasan berikut menjelaskan konsep serta indikator pembacaan masing-masing elemen, yaitu path, edge, district, node, dan landmark.

2.2.1 *Path*

Path merupakan jalur yang digunakan pengguna untuk bergerak dan memahami lingkungan. Dalam teori Lynch, path dapat berupa jalan, jalur

pedestrian, jalur transit, atau saluran pergerakan lain yang digunakan pengamat ketika mengalami dan mengorganisasikan lingkungan kota. Karena pengguna banyak membentuk gambaran mentalnya melalui rute yang dilalui, path sering menjadi elemen yang dominan dalam citra kota (Lynch, 1960).

Dalam kawasan heritage, path tidak hanya berfungsi sebagai sarana sirkulasi. Jalur juga dapat menjadi koridor pengalaman visual dan historis karena menghubungkan pengguna dengan bangunan bersejarah, ruang terbuka, titik aktivitas, dan landmark kawasan. Nurubiatmoko et al. (2020) menunjukkan bahwa Jalan Rajawali berperan sebagai path utama dalam citra kawasan cagar budaya Jalan Rajawali, sedangkan Hasyim et al. (2024) juga menempatkan Jalan Rajawali sebagai jalur utama pada lingkungan Jembatan Merah Plaza.

Dalam penelitian ini, path dianalisis melalui kejelasan rute, kesinambungan koridor, hubungan visual, konektivitas dengan objek heritage, fungsi orientasi, aktivitas pengguna, dan urutan pengalaman ruang. Jalan Rajawali tidak langsung diposisikan sebagai path utama hanya karena statusnya sebagai jalan besar. Perannya dianalisis melalui kemampuan jalur tersebut menghubungkan elemen heritage, membentuk pengalaman pergerakan, serta muncul dalam pengenalan dan ingatan pengguna terhadap Kawasan Eropa.

2.2.2 *Edge*

Edge merupakan elemen linear yang dipahami pengguna sebagai batas, pemisah, atau peralihan antara satu bagian ruang dengan bagian lainnya. Edge dapat berupa sungai, jalan besar, rel kereta api, dinding, atau bentuk batas lain yang membantu pengguna membedakan satu wilayah dari wilayah lain (Lynch, 1960). Jika path membantu pengguna bergerak di dalam kawasan, edge membantu pengguna mengenali bahwa mereka sedang memasuki, meninggalkan, atau berpindah dari satu karakter lingkungan ke karakter lain.

Pada kawasan bersejarah, edge tidak selalu muncul sebagai garis fisik yang tegas. Mohareb (2016) menjelaskan bahwa edge pada kawasan historis dapat berfungsi sebagai ruang transisi yang mempertemukan inti kawasan bersejarah dengan perkembangan kota di sekitarnya. Kekuatan edge dapat dipengaruhi oleh akses masuk, kesinambungan visual, hubungan struktur ruang, pola penggunaan lahan, serta pengalaman pengguna ketika bergerak melewati batas tersebut (Mohareb, 2016; Mohareb, 2018).

Dalam konteks Jalan Rajawali, Nurubiatmoko et al. (2020) mengidentifikasi Sungai Kalimas sebagai edge kawasan. Namun, penelitian ini tidak langsung

menempatkan Sungai Kalimas sebagai satu-satunya edge Kawasan Eropa. Edge dianalisis melalui kejelasan batas fisik, perubahan karakter visual, peralihan aktivitas, akses masuk, serta kemampuan elemen tersebut menghubungkan atau memisahkan Kawasan Eropa dari lingkungan sekitarnya. Sungai Kalimas dapat dianalisis sebagai edge fisik dan historis, sedangkan Jembatan Merah dapat dibaca sebagai gateway dan threshold yang membantu pengguna mengalami transisi menuju kawasan heritage.

2.2.3 *District*

District merupakan bagian kota yang dapat dikenali sebagai satu kesatuan karena memiliki karakter tertentu. Karakter tersebut dapat muncul melalui kesamaan arsitektur, skala bangunan, material, fungsi, pola ruang, aktivitas, suasana, atau nilai sejarah. Dalam teori Lynch, district bukan sekadar pembagian administratif, melainkan bagian kota yang dapat dikenali pengguna sebagai lingkungan dengan identitas khusus (Lynch, 1960).

Pada kawasan heritage, district dapat terbentuk melalui kesinambungan fasad, ritme bangunan, bentuk koridor jalan, pola kegiatan, serta suasana sejarah. Nurgandarum dan Anjani (2020) menunjukkan bahwa kesatuan bentuk, proporsi, ritme, material, dan hubungan visual antarfasad dapat memperkuat keterbacaan serta imageability kawasan historis. Sebaliknya, perubahan fisik yang tidak selaras berpotensi memecah kesan kawasan dan melemahkan identitas visualnya (Nurgandarum & Anjani, 2020).

Nurubiatmoko et al. (2020) mengidentifikasi kawasan cagar budaya Jalan Rajawali sebagai district. Hasyim et al. (2024) menunjukkan bahwa deretan bangunan cagar budaya bergaya Eropa atau Belanda berperan dalam membentuk district di lingkungan Jembatan Merah Plaza. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakter kawasan tidak hanya dibangun oleh satu bangunan monumental, tetapi oleh hubungan visual dan historis antarbangunan dalam suatu lingkungan.

Dalam penelitian ini, district dianalisis melalui kontinuitas karakter kolonial, kesatuan visual koridor, fungsi historis bangunan, aktivitas yang berlangsung, suasana heritage, serta kemampuan pengguna membedakan Kawasan Eropa dari kawasan lain di Kota Surabaya. Kawasan Eropa tidak hanya dipahami sebagai zona administratif Kota Lama Surabaya, tetapi sebagai district historis yang mungkin memiliki tingkat kekuatan berbeda antara area inti, area transisi, area pendukung, dan area yang telah mengalami perubahan karakter visual.

2.2.4 *Node*

Node merupakan titik strategis yang dapat berfungsi sebagai tempat bertemunya jalur, pusat aktivitas, ruang berhenti, titik perpindahan, ruang berkumpul, atau acuan orientasi. Node dapat berbentuk persimpangan, taman, plaza, ruang terbuka, gerbang kawasan, maupun area di sekitar bangunan penting. Dalam pengalaman pengguna, node sering digunakan untuk berhenti sejenak, menentukan arah, bertemu dengan orang lain, atau memulai perjalanan menuju bagian kawasan lain (Lynch, 1960).

Dalam kawasan heritage, node tidak hanya berfungsi sebagai titik sirkulasi. Node juga dapat menjadi ruang sosial yang mempertemukan aktivitas masyarakat, wisatawan, komunitas, dan elemen sejarah. Radosavljević et al. (2019) menjelaskan bahwa node heritage perlu dipahami sebagai bagian dari jaringan. Kekuatan node tidak hanya terletak pada posisinya, tetapi juga pada hubungan node dengan jalur, landmark, aktivitas, dan nilai heritage di sekitarnya. Whyte (1980) menjelaskan bahwa ruang publik yang hidup umumnya memberi peluang bagi pengguna untuk berhenti, duduk, berinteraksi, dan mengamati lingkungan. Dalam penelitian ini, konsep Whyte digunakan secara terbatas untuk membaca aktivitas sosial pada node. Konsep tersebut tidak digunakan untuk mengevaluasi kualitas ruang publik secara komprehensif, melainkan untuk menjelaskan bagaimana aktivitas sosial dapat memperkuat atau melemahkan peran node dalam citra Kawasan Eropa.

Hasyim et al. (2024) mengidentifikasi Taman Jayenggrono dan Gedung Internatio sebagai node pada lingkungan Jembatan Merah Plaza. Namun, penelitian ini tidak langsung menetapkan kedua lokasi tersebut sebagai node dengan kekuatan yang sama. Node dianalisis melalui posisi dalam jaringan jalur, intensitas aktivitas, fungsi orientasi, hubungan dengan landmark, kualitas ruang untuk berhenti, dan kontribusinya terhadap pengalaman heritage. Area Gedung Internatio dan Taman Jayenggrono diposisikan sebagai kandidat node yang dapat memiliki peran berbeda dalam pembentukan citra Kawasan Eropa.

2.2.5 *Landmark*

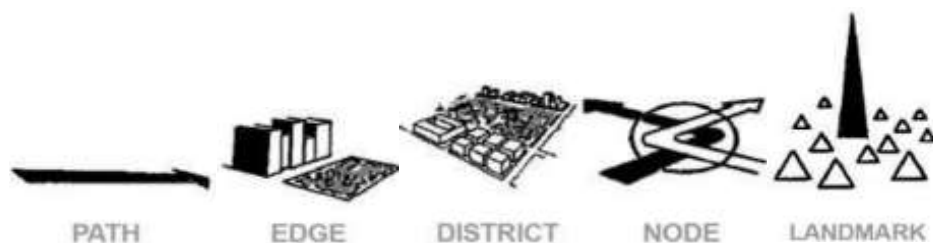
Landmark merupakan elemen yang menonjol dan digunakan pengguna sebagai titik referensi untuk mengenali serta mengorientasikan diri dalam suatu kawasan. Landmark dapat berupa bangunan, jembatan, monumen, menara, ruang terbuka, atau objek lain yang memiliki bentuk khas dan mudah dikenali. Dalam

teori Lynch, landmark membantu pengguna membangun acuan visual terhadap lingkungan sekitarnya (Lynch, 1960).

Dalam kawasan heritage, kekuatan landmark tidak hanya bergantung pada ukuran atau bentuk fisiknya. Ginting dan Nasution (2020) menunjukkan bahwa landmark heritage dapat dibaca melalui fungsi orientasi, kekhasan atau kontras dengan lingkungan, serta aksesibilitas. Dengan demikian, bangunan bersejarah tidak otomatis menjadi landmark yang kuat apabila tidak dikenali pengguna, tidak mudah diakses, atau tidak mempunyai hubungan jelas dengan struktur kawasan.

Hanif dan Qomarun (2021) juga menunjukkan bahwa keberadaan objek yang secara fisik menonjol belum tentu membuatnya berfungsi efektif sebagai landmark. Posisi strategis, kemudahan akses, keterlihatan, dan hubungan dengan jalur pengguna menjadi aspek penting dalam kekuatan suatu landmark. Selain itu, Abeynayake et al. (2022) menjelaskan bahwa landmark dapat memiliki imageability tinggi karena kuat dalam ingatan pengguna, meskipun belum tentu membentuk legibility kawasan secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, landmark dianalisis melalui keterlihatan, kekhasan bentuk, kontras visual, posisi strategis, aksesibilitas, fungsi orientasi, pengenalan pengguna, daya ingat, dan nilai sejarah maupun simbolik. Jembatan Merah, Gedung Internatio, dan Gedung Cerutu tidak langsung ditempatkan dalam hierarki yang tetap. Hierarki tersebut dibentuk berdasarkan hasil observasi dan persepsi pengguna mengenai kekuatan masing-masing elemen.



Gambar 0-2 Elemen Pembentuk Citra Kawasan

Sumber : Niță (2021)

Berdasarkan lima elemen tersebut, citra kawasan dapat dipahami sebagai hasil keterkaitan antara jalur pergerakan, batas kawasan, karakter district, titik aktivitas, dan penanda visual. Dalam konteks kawasan heritage, elemen-elemen tersebut tidak hanya membantu orientasi, tetapi juga memperkuat keterbacaan, kekhasan visual, dan makna historis kawasan. Semakin jelas path, edge, district, node, dan landmark terbaca oleh pengunjung, semakin kuat pula citra kawasan

sebagai ruang heritage yang mudah dikenali, diingat, dan dimaknai. Oleh karena itu, dalam penelitian Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya, lima elemen Lynch digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi dan menganalisis pembentuk citra kawasan sebagai ikon wisata heritage pasca-revitalisasi.

2.3 Legibility dan Imageability

Sebuah kawasan dapat memiliki bangunan menarik atau landmark yang sangat terkenal, tetapi belum tentu mudah dipahami secara keseluruhan. Pengguna dapat mengenal Jembatan Merah, tetapi masih kesulitan menemukan jalur menuju Gedung Internatio, memahami batas Kawasan Eropa, atau mengetahui hubungan Sungai Kalimas dengan Koridor Jalan Rajawali. Kondisi ini menunjukkan bahwa daya ingat terhadap suatu objek tidak selalu sama dengan kemudahan membaca struktur kawasan.

Lynch (1960) menjelaskan legibility sebagai kemudahan suatu lingkungan untuk dikenali dan diorganisasikan dalam gambaran mental pengguna. Kawasan memiliki legibility baik membantu pengguna memahami arah, mengikuti jalur, mengenali batas, menemukan simpul, serta menggunakan landmark sebagai acuan orientasi. Imageability merupakan kemampuan lingkungan fisik untuk membangkitkan citra mental yang kuat, khas dan mudah diingat. Imageability tidak hanya muncul dari visual menarik, tetapi juga dari makna sejarah, nilai simbolik, memori kolektif dan pengalaman pengguna terhadap suatu tempat.

Abeynayake et al. (2022) menunjukkan bahwa imageability dan legibility saling berhubungan, tetapi tidak selalu berjalan searah. Landmark dapat memiliki nilai imageability tinggi karena mudah diingat oleh pengguna, sementara struktur kawasan secara keseluruhan masih belum mudah dibaca. Dalam kawasan historis, Nurgandarum dan Anjani (2020) juga menunjukkan bahwa keteraturan fasad, bentuk, skala, ritme, material, serta hubungan antarbangunan dapat membantu memperkuat legibility dan imageability.

Dalam penelitian ini, legibility digunakan untuk membaca kejelasan jalur, batas, orientasi, hubungan antarlokasi, dan struktur ruang Kawasan Eropa. Imageability digunakan untuk membaca kekhasan visual, daya ingat, pengenalan pengguna, nilai simbolik, serta kemampuan kawasan membentuk kesan heritage. Perbedaan tersebut penting agar penelitian tidak berhenti pada kesimpulan bahwa Kawasan Eropa memiliki citra kuat hanya karena terdapat bangunan menarik atau landmark populer.

2.4 Dimensi Analisis Pembentuk Citra Kawasan Heritage

Lima elemen Lynch digunakan sebagai struktur utama untuk membaca citra Kawasan Eropa. Namun, keberadaan jalan, sungai, bangunan, taman, atau landmark saja belum cukup menjelaskan kekuatan citra kawasan. Setiap elemen perlu dibaca melalui bentuk dan posisinya, hubungan dengan elemen lain, kualitas visual, aktivitas yang berlangsung, kemampuannya membantu orientasi, serta nilai sejarah yang dapat dipahami pengguna.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, dimensi-dimensi analisis tidak diperlakukan sebagai variabel yang diuji secara statistik atau sebagai faktor kausal, melainkan sebagai panduan untuk mendeskripsikan temuan lapangan dan menafsirkan bagaimana citra Kawasan Eropa dibentuk melalui hubungan dinamis antara elemen fisik, aktivitas pengguna, persepsi, dan nilai heritage. Untuk mempermudah pembacaan dan memastikan analisis tetap terarah, penelitian ini merumuskan delapan dimensi analisis yang saling berkaitan dan saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang utuh mengenai citra kawasan. Hubungan antara dimensi analisis, fokus pembacaan, dan dasar rujukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 2 Dimensi Analisis Pembentuk Citra Kawasan Heritage

Dimensi analisis	Fokus pembacaan	Dasar rujukan
Fisik-spasial	Bentuk, posisi, skala, akses, kontinuitas, dan hubungan ruang	Lynch (1960)
Visual-arsitektural	Fasad, ritme, proporsi, material, warna, kontras, dan keterlihatan	Nurgandarum dan Anjani (2020)
Orientasi dan struktur	Kejelasan rute, batas, acuan visual, urutan pengalaman ruang	Lynch (1960); Abeynayake et al. (2022)
Aktivitas pengguna	Bergerak, berhenti, berkumpul, berfoto, dan beristirahat	Whyte (1980); Radosavljević et al. (2019)
Keterhubungan elemen	Hubungan <i>path–node–landmark</i> serta <i>edge–district</i>	Lynch (1960); Radosavljević et al. (2019)
Historis dan makna	Sejarah perdagangan, kolonial, perjuangan, dan memori kawasan	Lynch (1960); Relph (1976); UNESCO (2011)
Persepsi pengguna	Pengenalan, daya ingat, orientasi, kesan, dan pemaknaan	Lynch (1960); Niță (2021); Abeynayake et al. (2022)
Pascarevitalisasi	Hubungan elemen historis dengan penataan baru	Niță (2021); UNESCO (2011)

Sumber : Analisis Peneliti, 2026

Niță (2021) menekankan bahwa citra kota bersifat dinamis karena terbentuk melalui proses seleksi pengguna terhadap elemen lingkungan serta dapat berubah bersama dinamika struktur fisik kota. Sementara itu, UNESCO (2011) melalui pendekatan *Historic Urban Landscape* menjelaskan bahwa kawasan historis perlu dipahami sebagai hasil lapisan nilai fisik, sosial, budaya, dan sejarah yang berkembang dari waktu ke waktu.

Melalui dimensi tersebut, penelitian ini tidak mengasumsikan bahwa bangunan tua otomatis membentuk citra kawasan. Penelitian juga tidak menganggap bahwa revitalisasi visual dengan sendirinya menjadikan kawasan sebagai ikon wisata heritage. Citra kawasan ditafsirkan sebagai hasil keterkaitan bentuk fisik, struktur ruang, aktivitas, nilai sejarah, serta persepsi pengguna.

2.5 Karakter Visual dan Teori Identitas Kawasan Bersejarah

Identitas kawasan dapat dipahami sebagai karakter yang membuat suatu tempat terasa berbeda dan mudah dikenali dibandingkan lingkungan lain. Dalam kawasan heritage, identitas tidak muncul hanya karena terdapat bangunan lama atau penggunaan gaya arsitektur tertentu. Identitas terbentuk ketika bentuk bangunan, susunan jalan, ruang terbuka, aktivitas, nilai sejarah, dan pengalaman pengguna saling membangun kesan yang relatif utuh.

Pada kawasan bersejarah, seseorang biasanya tidak hanya mengingat satu bangunan. Pengguna juga mengingat suasana koridor, bentuk fasad, skala ruang jalan, ritme bangunan, aktivitas yang berlangsung, maupun cerita sejarah yang melekat pada tempat tersebut. Karena itu, identitas kawasan heritage tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara unsur fisik dan makna yang dibangun pengguna terhadap lingkungan.

Relph (1976) menjelaskan bahwa suatu tempat memiliki identitas ketika tempat tersebut mempunyai kekhasan, kesatuan, dan keberlanjutan karakter yang membuatnya dapat dikenali serta dibedakan dari tempat lain. Identitas tidak hanya berkaitan dengan tampilan fisik, tetapi juga dengan aktivitas, fungsi, pengalaman, dan makna yang berkembang dalam hubungan antara manusia dan lingkungannya. Sebaliknya, suatu tempat dapat mengalami *placelessness* ketika perubahan fisik, aktivitas, atau penataan ruang tidak lagi memiliki hubungan yang jelas dengan sejarah, karakter lokal, serta pengalaman yang membedakan tempat tersebut dari lokasi lain (Relph, 1976).

Dalam konteks kawasan heritage, kondisi tersebut dapat terjadi ketika bangunan bersejarah hanya diperlakukan sebagai latar dekoratif atau objek visual.

Kawasan mungkin terlihat menarik, tetapi pengguna belum tentu memahami hubungan antara bentuk fisik, fungsi masa lalu, cerita sejarah, dan identitas tempat. Oleh karena itu, karakter visual perlu dibaca tidak hanya sebagai estetika, tetapi sebagai bagian dari cara kawasan menyampaikan identitasnya.

2.5.1 Konsep Identitas Kawasan

Identitas kawasan merujuk pada karakter khas yang membuat suatu tempat dapat dikenali dan dibedakan dari tempat lain. Relph (1976) menjelaskan bahwa identitas tempat terbentuk melalui kesatuan dan keberlanjutan karakter yang memungkinkan suatu tempat memiliki kekhasan. Identitas tersebut tidak hanya berasal dari bentuk fisik, tetapi juga dari aktivitas, fungsi, pengalaman, serta makna yang berkembang dalam hubungan antara manusia dan lingkungannya. Relph menjelaskan bahwa identitas tempat dapat dibaca melalui tiga unsur saling berkaitan yaitu kondisi fisik/ tampilan tempat, aktivitas dan fungsi berlangsung serta makna/ simbol yang diberikan pengguna terhadap tempat tersebut.

Dalam konteks kawasan heritage, identitas tidak terbentuk hanya karena terdapat bangunan tua atau gaya arsitektur tertentu. Identitas terbentuk ketika karakter fisik, struktur ruang, aktivitas, dan nilai sejarah membangun kesan yang cukup konsisten sehingga kawasan dapat dikenali sebagai lingkungan yang berbeda dari kawasan lain. Karena itu, identitas Kawasan Eropa tidak hanya terkait dengan arsitektur kolonial, tetapi juga dengan sejarah perdagangan, hubungan dengan Sungai Kalimas, memori perjuangan, serta pengalaman pengguna dalam membaca struktur kawasan.

2.5.2 Karakter Visual sebagai Pembentuk Identitas

Karakter visual merupakan salah satu medium penting dalam pembentukan identitas kawasan heritage. Karakter tersebut dapat dilihat melalui kontinuitas fasad, skala bangunan, proporsi, ritme bukaan, material, warna, garis atap, hubungan bangunan dengan jalan, dan keterlihatan landmark. Nurgandarum dan Anjani (2020) menunjukkan bahwa keteraturan bentuk dan hubungan visual antarfasad dapat memperkuat legibility serta imageability kawasan pusat kota historis. Sebaliknya, perubahan visual yang tidak selaras dapat membuat kesan historis kawasan menjadi terpecah dan kurang mudah dikenali.

Dalam penelitian ini, karakter visual tidak diperlakukan sebagai variabel mandiri. Karakter visual digunakan sebagai dimensi untuk membaca kekuatan path, edge, district, node, dan landmark. Pada path, karakter visual dibaca melalui

kontinuitas koridor dan hubungan visual sepanjang jalur. Pada district, karakter visual dibaca melalui kesatuan fasad, skala, serta atmosfer kawasan. Pada landmark, karakter visual dibaca melalui kekhasan bentuk, kontras, dan keterlihatannya. Dengan demikian, karakter visual membantu menjelaskan lima elemen Lynch membentuk identitas Kawasan Eropa.

2.5.3 Identitas Heritage dalam Penelitian

Dalam penelitian ini, identitas Kawasan Eropa dipahami sebagai karakter heritage yang dapat dikenali pengguna melalui keterkaitan antara bentuk fisik, struktur spasial, karakter visual, nilai sejarah, aktivitas, dan pemaknaan kawasan. Identitas tidak dianalisis sebagai place attachment atau keterikatan psikologis personal yang mendalam. Penelitian membatasi identitas pada tingkat kawasan, yaitu kemampuan Kawasan Eropa untuk dikenali, dibedakan, diingat, dan dimaknai sebagai bagian dari Kota Lama Surabaya.

Identitas heritage Kawasan Eropa diperkirakan terbentuk melalui beberapa lapisan yang perlu dibuktikan melalui data lapangan, yaitu karakter kolonial pada bangunan dan koridor, sejarah perdagangan yang terkait dengan Sungai Kalimas serta fungsi kawasan, dan memori perjuangan yang terkait dengan Jembatan Merah serta Gedung Internatio. Revitalisasi 2024 dibaca sebagai lapisan kontemporer yang dapat memperjelas atau justru mengaburkan hubungan antara elemen fisik dengan identitas heritage kawasan. Karena itu, identitas heritage digunakan sebagai hasil pembacaan terhadap hubungan lima elemen Lynch, bukan sebagai asumsi yang ditetapkan sebelum penelitian.

2.6 Kawasan Heritage Pascarevitalisasi

Kawasan bersejarah tidak pernah berhenti pada satu masa. Setiap periode meninggalkan jejak melalui jaringan jalan, bangunan, ruang terbuka, fungsi ekonomi, aktivitas masyarakat, dan memori yang berkembang di dalamnya. UNESCO (2011) melalui pendekatan *Historic Urban Landscape* menjelaskan bahwa kawasan historis perlu dipahami sebagai hasil dari lapisan nilai budaya dan alam yang terbentuk dalam waktu panjang. Pendekatan ini tidak hanya melihat bangunan tua, tetapi juga hubungan antara struktur ruang, aktivitas sosial, nilai budaya, dan perubahan kota.

Dalam Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya, lapisan sejarah dapat dilihat melalui hubungan kawasan dengan aktivitas perdagangan dan administrasi kolonial abad ke-18 hingga ke-20, lanskap Sungai Kalimas, Koridor Jalan Rajawali,

deretan bangunan perbankan/perkantoran, Jembatan Merah, serta peristiwa sejarah perjuangan kemerdekaan. Revitalisasi tahun 2024 yang diprakarsai Pemerintah Kota Surabaya menghadirkan lapisan kontemporer melalui penataan pedestrian, pencahayaan bernuansa klasik, penataan ruang publik, pemolesan fasad, penyediaan *street furniture*, serta fasilitas pendukung wisata seperti mobil Jeep kuno, becak kayu dan penyewaan busana Eropa tempo dulu.

Niță (2021) menjelaskan bahwa citra kota bersifat dinamis karena dapat berubah seiring perubahan struktur fisik dan cara pengguna mengalami lingkungan. Namun, revitalisasi dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai satu-satunya faktor pembentuk citra kawasan Eropa. Kawasan telah memiliki dasar historis, fisik, visual, dan spasial yang kuat sebelum penataan dilakukan.

Secara konseptual, intervensi fisik pascarevitalisasi menimbulkan dua implikasi teoretis yang saling berlawanan. Di satu sisi, penataan baru dapat memperkuat citra *heritage (authentic heritage preservation)* apabila membantu pengguna memperjelas struktur ruang, mempermudah navigasi jalur, menegaskan hirarki elemen, serta menonjolkan nilai keaslian sejarah kawasan. Di sisi lain, mengacu pada teori *place identity* Relph (1976) dan konsep *staged authenticity* MacCannell (1973), intervensi yang terlalu berfokus pada komodifikasi visual berisiko menciptakan *placelessness* atau komodifikasi pariwisata (*touristic commodification/ thematization*). Kondisi ini terjadi manakala elemen kontemporer yang bersifat dekoratif atau hiburan dangkal lebih dominan daripada karakter historis yang asli, sehingga mengaburkan keterbacaan sejarah dan hanya menghasilkan latar fotografi (*instagrammable backdrop*) tanpa memperkuat makna warisan budaya yang mendalam. Sehingga revitalisasi 2024 digunakan sebagai konteks temporal untuk membaca kondisi citra kawasan Eropa saat ini, bukan sebagai variabel tunggal diuji pengaruh kausalnya terhadap citra kawasan.

2.7 Heritage Tourism sebagai Konteks Pemanfaatan Kawasan Bersejarah

Heritage tourism merupakan bentuk pariwisata yang menjadikan sejarah, budaya, bangunan, lanskap, dan memori suatu tempat sebagai dasar pengalaman kunjungan. Timothy dan Boyd (2003) menjelaskan bahwa wisata heritage tidak hanya terjadi ketika pengunjung melihat bangunan lama atau mengunjungi monumen. Pengalaman tersebut juga terbentuk ketika pengunjung bergerak melalui kawasan, melihat hubungan antarobjek, memahami cerita sejarah, dan memberi makna terhadap tempat yang dikunjungi.

Dalam kawasan bersejarah, pengalaman wisata heritage terbentuk melalui hubungan antara jalur pergerakan, ruang publik, bangunan heritage, landmark, titik aktivitas, lanskap, dan informasi sejarah. Bangunan monumental memang dapat menarik perhatian, tetapi kawasan baru dapat dipahami sebagai destinasi heritage apabila elemen-elemen tersebut membentuk kesatuan karakter yang dapat dikenali dan dimaknai pengunjung (Timothy & Boyd, 2003).

Dalam penelitian ini, heritage tourism tidak digunakan untuk menilai jumlah kunjungan, pemasaran destinasi, kepuasan wisatawan, dampak ekonomi, atau tata kelola pariwisata. Heritage tourism digunakan sebagai konteks yang menjelaskan pentingnya citra Kawasan Eropa. Citra kawasan yang kuat dapat membantu pengunjung memahami struktur ruang, mengikuti pengalaman perjalanan, mengenali karakter historis, dan membedakan Kawasan Eropa dari lingkungan perkotaan lain di Surabaya.

2.8 Interpretasi Heritage dan Kesesuaian Penataan

Kawasan *heritage* tidak cukup hanya dapat dilihat secara visual. Pengguna juga perlu dibantu agar dapat memahami hubungan antara bangunan, jalan, sungai, jembatan, ruang publik dan narasi sejarah yang membentuk kawasan. Papan informasi, penanda bangunan (*signage*), peta kawasan, rute interpretatif dan sistem orientasi membantu pengguna menyadari bahwa elemen fisik bukan sekadar objek visual statis, namun bagian dari perjalanan sejarah suatu tempat.

ICOMOS (2022) melalui *International Cultural Heritage Tourism Charter* menempatkan perlindungan *heritage*, pendidikan, aksesibilitas, pengalaman pengunjung, serta pemahaman nilai budaya sebagai bagian penting dari pemanfaatan pariwisata warisan yang bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut digunakan secara terbatas untuk membaca kemampuan Kawasan Eropa dalam menyampaikan nilai sejarah melalui keterpaduan elemen fisik dan informasi interpretatif yang tersedia.

Analisis interpretasi *heritage* mencakup keberadaan serta kejelasan papan informasi, penanda bangunan, narasi sejarah, rute interpretatif (seperti *walking tour* komunitas), sistem orientasi, serta hubungan antara objek fisik dengan fungsi atau peristiwa sejarahnya. Analisis ini bukan audit konservasi teknis bangunan dan bukan evaluasi tata kelola destinasi. Fokusnya adalah melihat apakah pengguna dapat memahami hubungan antara tampilan kawasan dengan nilai *heritage* yang dikandungnya.

Secara teoritis, perlu ditarik garis pembeda yang tegas antara citra warisan autentik (*authentic heritage image*) dan citra tematik-dekoratif (*thematic/staged image*). Citra *heritage* yang sejati terbentuk ketika penataan fisik, struktur ruang, dan informasi sejarah saling mendukung pengguna dalam mengenali, memahami, dan memaknai warisan sejarah kawasan secara utuh. Sebaliknya, citra tematik lebih menekankan dekorasi permukaan, gaya visual pementasan, atau daya tarik fotografi sejenak yang tidak memiliki keterikatan kuat dengan memori kolektif dan identitas tempat. Pembedaan ini selaras dengan pandangan Timothy dan Boyd (2003) bahwa pemanfaatan *heritage* dalam pariwisata wajib menghubungkan pengalaman fisik pengunjung dengan substansi nilai dan makna asli dari tempat (*sense of place*) tersebut.

2.9 Citra Kawasan sebagai Dasar Pembentukan Ikon Wisata Heritage

Dalam penelitian ini, ikon wisata heritage tidak dipahami sebagai status formal, jumlah kunjungan, popularitas media sosial, atau keberhasilan promosi destinasi. Ikon wisata heritage dipahami sebagai posisi representatif suatu kawasan ketika kawasan tersebut mampu dikenali, diingat, digunakan sebagai acuan orientasi, dan dimaknai melalui karakter serta nilai sejarahnya. Pemahaman ini merupakan sintesis peneliti yang dibangun dari teori citra kota Lynch, konsep *legibility-imageability*, serta konteks *heritage tourism*.

Landmark memiliki peran penting dalam pembentukan ikon, tetapi landmark tidak sama dengan ikon. Landmark merupakan elemen yang membantu pengguna mengenali dan mengorientasikan diri dalam kawasan (Lynch, 1960). Sementara itu, ikon wisata heritage merupakan posisi kawasan secara lebih luas sebagai representasi identitas tempat. Ginting dan Nasution (2020) menunjukkan bahwa landmark heritage dapat memperoleh kekuatan melalui orientasi, kekhasan, aksesibilitas, dan makna sejarah. Namun, keberadaan landmark yang kuat belum cukup untuk menjadikan suatu kawasan sebagai ikon heritage apabila unsur lain dalam struktur kawasan tidak saling terhubung.

Dalam penelitian ini, posisi Kawasan Eropa sebagai ikon wisata heritage ditafsirkan melalui tiga kondisi berikut:

1. Kawasan memiliki struktur citra yang dapat dibaca melalui keterkaitan *path*, *edge*, *district*, *node*, dan *landmark* (Lynch, 1960).
2. Kawasan memiliki *legibility* dan *imageability* yang mendukung pengguna untuk mengenali, memahami, menggunakan, serta mengingat karakter kawasan (Lynch, 1960; Abeynayake et al., 2022).

3. Kawasan mampu menyampaikan identitas heritage melalui keterpaduan bentuk fisik, nilai sejarah, aktivitas, serta interpretasi yang dapat dipahami pengguna (Timothy & Boyd, 2003; ICOMOS, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa Kawasan Eropa telah sepenuhnya menjadi ikon wisata heritage. Penelitian menilai sejauh mana elemen citra kawasan membentuk dasar, kekuatan, dan keterbatasan Kawasan Eropa untuk diposisikan sebagai ikon wisata heritage pada kondisi pascarevitalisasi 2024.